

KAJIAN ETNOSOSIOLINGUISTIK PADA PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT PENDATANG PENDALUNGAN DI GRESIK

ETHNOSOCIOLOGICAL STUDY ON LANGUAGE SELECTION OF PENDALUNGAN IMMIGRANT IN GRESIK

Putri Indah Yanti^a, Bambang Yulianto^b, Suhartono^c

^{abc} Universitas Negeri Surabaya

Jalan Lidah Wetan, Surabaya

Pos-el: ^a putri.20056@mhs.unesa.ac.id, ^b bambangyulianto@unesa.ac.id, ^c suhartono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kode bahasa yang dipakai oleh masyarakat pendatang dari wilayah Tapal Kuda, biasanya disebut sebagai kelompok Pendalungan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat pendatang yang berdomisili di wilayah Roomo Pesisir dan perilakunya dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik etnometodologi yang ada dalam etnososiologi. Penelitian ini menghasilkan tiga kode bahasa masyarakat pendatang di wilayah Roomo Pesisir Gresik, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa (Ngoko dan Krama), dan bahasa Madura (kasar). Selain itu, tujuh pola pemilihan bahasa ditemukan dalam interaksi sehari-hari oleh masyarakat pendatang wilayah Roomo Pesisir Gresik, yaitu bahasa sehari-hari dalam keluarga, bahasa di sekolah/tempat kerja, bahasa dengan sesama pendatang dari daerah yang sama, bahasa pada acara (hajatan, posyandu, vaksin, pengajian, dsb.), bahasa dengan orang tua, bahasa berdasarkan etnis, dan bahasa berdasarkan status sosial. Ketujuh pola bahasa tersebut adalah akibat dari pergesekan penggunaan tiga bahasa oleh penutur dalam waktu yang sama.

Kata kunci: etnososiologi, pola bahasa, masyarakat pendatang

Abstract

This study examines the language code used by immigrants from the Tapal Kuda area, usually referred to as the Pendalungan group. This type of research is qualitative research because it produces descriptive data in the form of written or spoken words from immigrant communities who live in the Roomo Pesisir area and their behavior can be observed. Data collection techniques used are observation and interview. Data analysis uses ethnomethodology techniques in ethnosociolinguistics. This research produces three language codes of the immigrant community in the Roomo Pesisir Gresik area, namely Indonesian, Javanese (Ngoko and Krama), and Madurese (rough). In addition, seven patterns of language selection are found in daily interactions by immigrants from the Roomo Pesisir Gresik area, namely everyday language in the family, language at school/work, language with fellow immigrants from the same area, language at events (celebrations, health care, vaccines, recitation, etc.), language with parents, language based on ethnicity, and language based on social status. The seven language patterns are the result of friction in the use of three languages by speakers at the same time.

Keywords: ethnosociolinguistics, language pattern, immigrants

1. Pendahuluan

Pemakaian bahasa dalam komunikasi, selain ditentukan oleh faktor linguistik, ditentukan

oleh faktor nonlinguistik, yaitu faktor sosial yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Pandangan tersebut beralasan karena bahasa

merupakan bagian sistem sosial. Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Hal itu terangkum dalam kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik, sebagai disiplin ilmu yang membahas bahasa dan sosial, mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, melainkan penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Atas dasar ini, sosiolinguistik juga memandang suatu bahasa terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat sehingga memunculkan fenomena pemilihan bahasa.

Proses pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak dan tiba-tiba, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang sedang dibicarakan, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi. Hymes (2015) menggolongkan faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur dalam komponen-komponen tutur. Komponen-komponen tersebut disusun sedemikian rupa sehingga huruf awal tiap-tiap komponen tersebut dapat membentuk singkatan yang mudah diingat, yaitu *SPEAKING* yang terdiri atas *Setting and Scene* (latar), *Participants* (peserta), *Ends* (hasil), *Act Sequence* (amanat), *Key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genres* (jenis).

Kelompok masyarakat bahasa di Indonesia sangat beragam. Sebagai negara besar, Indonesia merupakan negara multietnis yang memiliki ratusan ragam bahasa. Dengan adanya banyak bahasa daerah (selanjutnya disebut BD) di Indonesia, BD menjadi salah satu penunjuk identitas suatu etnis. Walaupun banyak BD, salah satu ciri yang menonjol dari identitas bangsa Indonesia adalah adanya bahasa persatuan, bahasa Indonesia (untuk selanjutnya disebut BI). Dengan adanya perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya, terdapat sebuah interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Gejala itu

terjadi di Desa Roomo Pesisir, Gresik, Jawa Timur. Kontak bahasa yang ada di wilayah tersebut terjadi karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di Desa Roomo Pesisir merupakan pendatang dari wilayah Tapal Kuda Jawa Timur dengan daerah persebaran bahasa Madura. Masyarakat pendatang ini dapat pula disebut sebagai masyarakat multilingual karena sekurang-kurangnya memiliki tiga bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka sehari-hari, yakni bahasa Madura, Jawa, dan Indonesia.

Penelitian tentang bahasa pada sekelompok masyarakat tutur pernah dilakukan oleh Ratna Kurniasari, Elva Sulastriana, dan Dora Ayu Novi. Penelitian milik Kurniasi (2014) menunjukkan bahwa subjek penelitian memilih dan menggunakan bahasa yang berbeda untuk situasi dan kondisi yang berbeda. Masyarakat multibahasa melakukan pemilihan bahasa dalam interaksi sosial sesuai dengan berbagai faktor, seperti latar dan situasi interaksi, partisipan dalam interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi interaksi. Sejalan dengan hal tersebut, seseorang dari latarbelakang yang sama memang cenderung memilih bahasa ibu mereka untuk berkomunikasi karena bersifat pribadi dan emosional (Sulastriana, 2017). Hasil penelitian di atas ditegaskan setahun kemudian oleh penelitian yang sama yang dilakukan Dora Ayu Novi. Novi (2018) mengatakan bahwa mahasiswa Indonesia pada umumnya menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa ibu, bahasa Indonesia, dan bahasa asing yang dipelajari di sekolah sehingga masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat multilingual.

Penelitian ini difokuskan pada wujud kode pilihan bahasa dan pola pemilihan bahasa masyarakat pendatang di wilayah Roomo Pesisir melalui pendekatan etnososiolinguistik. Etnososiolinguistik pada dasarnya lahir karena adanya pendekatan sosiologi yang memecahkan persoalan-persoalan tentang pemilihan bahasa. Dalam perkembangannya, pemilihan bahasa menjadi sangat luas kajiannya sebab pengaruhnya juga muncul dari berbagai arah, satu di antaranya karena pengaruh yang ditimbulkan oleh kemunculan

suatu etnis/suku/kelompok yang bertahan di tengah etnis lain meskipun tetap memunculkan kekhasan etnis/suku/kelompok tersebut. Hal ini belum bisa dipenuhi secara utuh oleh pendekatan sosiologi. Kasus demikian membutuhkan bantuan dari bidang etnologi. Etnologi telah digunakan dalam mengembangkan teori-teori komunikasi (Nurfadila, 2019).

Meski sama-sama melibatkan suatu tindakan kelompok masyarakat, etnologi dan sosiolinguistik merupakan subdisiplin yang berbeda. Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, tanpa menyentuh pada budayanya. Dengan kata lain, sosiolinguistik mempelajari pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih, ragam, serta waktu pemakai ragam bahasa. Dalam kasus ini, penggunaan bahasa terjadi antara dua kelompok yang berbeda, yakni kelompok Pendalungan (yang merupakan akulturasi antara etnis Jawa dan Madura sehingga menghasilkan etnis baru, yakni Pendalungan) yang tinggal dan menetap di wilayah suku Jawa. Arti simbolik Pendalungan adalah gambaran wilayah yang menampung beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya berbeda, yang melahirkan proses hibridisasi budaya (Rahman, 2015).

Masyarakat pendatang Pendalungan ini sudah puluhan tahun pindah dan menetap di Gresik dengan alasan utama adalah faktor pekerjaan. Bahkan, tidak jarang mereka mengajak sanak-saudara mereka untuk ikut merantau ke Roomo Pesisir, Gresik sehingga mereka membentuk kelompok kecil dengan etnis yang sama di wilayah tersebut. Ketersediaan lapangan kerja yang cukup memadai dan nilai upah minimum regional (UMR) Gresik yang tinggi menjadi alasan banyaknya pendatang Pendalungan mencari pekerjaan di wilayah ini. Selain itu, Roompes bersebelahan dengan kawasan industri di bagian barat dan timur, sedangkan di bagian utara juga berbatasan langsung dengan tambak garam dan laut sehingga beberapa pendatang yang belum memenuhi kualifikasi untuk bekerja di kawasan industri biasanya memulai

aktivitas harian dengan menjadi buruh petani garam atau nelayan lepas.

Fokus penelitian ini adalah kode dan pola pemilihan bahasa yang digunakan masyarakat pendatang. Pemilihan bahasa penting karena bahasa merepresentasikan kesantunan dan keakraban seseorang dalam bersosialisasi. Selain itu, bahasa juga mencerminkan status sosial, pendidikan, dan kondisi ekonomi seseorang dalam suatu masyarakat. Pola pemilihan bahasa menjadi suatu hal yang perlu diteliti karena ada faktor-faktor seperti akulturasi budaya yang mendorong terjadinya pemilihan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa. Lebih lanjut, Kuntjaraningrat juga menyampaikan bahwa ilmu etnososiologi adalah ilmu yang tepat untuk memecahkan soal-soal akulturasi (Hasuna, 2019). Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat topik penelitian tersebut untuk memperkaya realisasi pada interaksi bahasa dengan judul "Kajian Etnososiolinguistik pada Pemilihan Bahasa Masyarakat Pendatang Pendalungan di Gresik".

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya dapat diamati. Peneliti memilih penelitian kualitatif untuk menyesuaikan dengan kondisi di lapangan serta menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti serta responden selama penelitian berlangsung. Pada penelitian ini, serangkaian kegiatan di lapangan dilakukan mulai dari peninjauan lokasi penelitian, studi orientasi, dan studi secara terfokus. Data dirancang dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (formal dan informal) dan observasi. Metode observasi pada penelitian ini menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Pada teknik simak libat cakap, peneliti berpartisipasi secara langsung dalam menyimak dan terlibat dalam pembicaraan tersebut sebagai bagian dari lingkungan sosial mereka (tetangga). Peneliti menjadi bagian dari masyarakat tutur tersebut sehingga berpotensi

menjadi penutur dan lawan tutur di dalamnya. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik etnometodologi yang ada dalam etnososiolinguistik. Langkah yang dilakukan adalah menafsirkan hal-hal di sekitar subjek penelitian dan cara mereka berinteraksi.

Subjek penelitian ini adalah dua puluh individu yang merupakan masyarakat pendatang yang bertutur menggunakan bahasa Indonesia (BI), bahasa Jawa (BJ), dan bahasa Madura (BM), yang selanjutnya disebut penutur. Kedua puluh subjek tersebut diambil secara acak tanpa mempertimbangkan gender dan pekerjaan mereka. Data penelitian pada penelitian ini adalah tuturan yang dihasilkan oleh subjek penelitian selama bulan Januari—April 2022. Tuturan yang berupa kode dan pola pemilihan bahasa ditranskripsikan dan dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Etnis Madura dan Jawa memiliki cara bertutur yang berbeda sehingga ketika mereka bertemu, mereka tidak bisa melepaskan bahasa ibu mereka (Aolafasila, 2022). Pada saat dua kelompok etnis ini hidup dalam lingkungan yang sama, mereka saling memengaruhi secara budaya dan bahasa sehingga dilakukan pengamatan dan wawancara mendalam untuk melihat pola bahasa yang dipengaruhi oleh kebudayaan pada masyarakat pendatang (Pendalungan).

Dari kegiatan observasi dan wawancara di lokasi penelitian, tiga kode bahasa masyarakat pendatang di wilayah Roomo Pesisir Gresik ditemukan, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa (Ngoko dan Krama), bahasa Madura (kasar). Selain itu, tujuh pola pemilihan bahasa dalam interaksi sehari-hari oleh masyarakat pendatang wilayah Roomo Pesisir Gresik juga ditemukan, yakni bahasa sehari-hari dalam keluarga, bahasa di sekolah/tempat kerja, bahasa dengan sesama pendatang dari daerah yang sama, bahasa pada acara (hajatan, posyandu, vaksin, pengajian, dsb.), bahasa dengan orang tua, bahasa berdasarkan etnis, dan bahasa berdasarkan status sosial (pendidikan/jabatan). Ketujuh pola pemilihan bahasa tersebut diidentifikasi satu per satu pola dan karakteristiknya dengan pendekatan

etnometodologi. Tujuh pola yang merupakan data penelitian tersebut ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Tujuh Pola Pemilihan Bahasa

No.	Bahasa Percakapan Masyarakat Pendatang Multilingual	Pola Pemilihan Bahasa	Kode
1.	Fahmi, <i>mayuh lek ngakan luh.</i>	Bahasa sehari-hari dalam keluarga	POL/1/ETS/BSK
2.	Iya, Bu. Nanti tak ngomong ke Ayahnya dulu. Terus biar nanti saya kabari lagi.	Bahasa di sekolah/tempat kerja	POL/2/ETS/BSTK
3.	<i>Lek, mentah tolong foto aghin sakejjhe' neng kannak.</i>	Bahasa sesama pendatang dari daerah yang sama	POL/3/ETS/BSP
4.	Ini gimana mbak? Tulis disini ta? Tak tumpuk disini bukunya ya.	Bahasa pada acara (hajatan, vaksin, posyandu, dsb.)	POL/4/ETS/BPA
5.	<i>Mak, wes mari ta mak? Aku isek gurung mari, polae maeng tak tinggal turu. Mariki nderek ayahe Fahmi disek.</i>	Bahasa dengan orang tua	POL/5/ETS/BOT
6.	<i>E dhinah aghinnah sakejjhe' yeh, degghuk ka kannak pole.</i>	Bahasa berdasarkan etnis	POL/6/ETS/BET
7.	<i>Pak RT, anu, badhe nderek tanglet. Ajenge tumut parkir mriki. Angsal nopo mboten? Soale teng mriko gak cukup e.</i>	Bahasa berdasarkan status pendidikan/jabatan	POL/7/ETS/BPJ

Pada tabel di atas, muncul pola-pola berbahasa melibatkan tiga bahasa sekaligus, yakni bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura. Pola-pola bahasa itu muncul dan digunakan oleh masyarakat pendatang dari daerah Tapal Kuda Jawa Timur. Kemudian, mereka disebut sebagai kelompok orang Pendalungan. Orang-orang Pendalungan ini merupakan orang suku Jawa yang menggunakan bahasa Madura sejak kecil. Fenomena ini menarik karena bahasa suku Madura berkembang di wilayah Jawa. Padahal, bahasa Madura biasanya akan berkembang di wilayahnya sendiri atau sebaliknya. Namun, di sebagian wilayah Jawa Timur (daerah Tapal Kuda), bahasa Jawa tidak lagi menjadi satu-satunya, tetapi ada bahasa Madura yang memiliki eksistensi cukup tinggi di wilayah tersebut. Eksistensi bahasa Madura disebabkan oleh banyaknya jumlah pendatang dari suku Madura yang menempati Tapal Kuda sehingga hal ini memengaruhi gaya berbahasa masyarakat Jawa di sana. Lalu, orang-orang Pendalungan di daerah itu merantau ke wilayah Jawa yang lain dengan masih membawa bahasa Madura yang berakksen Jawa seperti yang mereka gunakan sehari-hari di wilayah asalnya. Meski tidak lagi bergaul dengan suku Madura, tampaknya bahasa Madura orang Pendalungan ini masih terpelihara. Buktinya, masyarakat pendatang dari daerah Tapal Kuda masih menggunakan bahasa Madura di tempat rantau, yakni wilayah Roomo Pesisir Gresik yang seluruh masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam interaksi sosial dan bahasa Indonesia sebagai bentuk menyesuaikan dengan lingkungan baru, masyarakat pendatang mulai menggunakan tiga bahasa sekaligus (bahasa Madura, Jawa, dan Indonesia). Adanya keterlibatan tiga bahasa tersebut akhirnya memunculkan pola-pola pemilihan bahasa pada masyarakat pendatang multilingual di wilayah Roomo Pesisir Gresik seperti yang sudah ditampilkan pada tabel 1. Dari tabel tersebut, pola pemilihan bahasa akan dideskripsikan satu per satu pada uraian berikut.

3.1. Pola Bahasa Sehari-Hari dalam Keluarga

Contoh pola bahasa sehari-hari dalam keluarga tersaji di bawah ini.

“*Fahmi, mayuh lek ngakan luh.*”

BM

(POL/1/ETS/BSK)

[Fahmi, ayo makan dulu.]

Contoh kalimat pada data di atas memunculkan pola BM. Ini merupakan ujaran yang disampaikan oleh seorang ibu kepada anak laki-laknya yang berumur 4 tahun, bernama Fahmi. Ujaran data itu (data 1) berlatar di dalam rumah, saat suasana senggang atau santai. Si ibu bersuara dengan sedikit lantang atau agak berteriak kepada anaknya untuk makan dengan menggunakan bahasa Madura (BM).

Bahasa Madura kerap dijumpai penggunaannya pada lingkup kecil, seperti keluarga. Pada pola bahasa sehari-hari dalam keluarga, masyarakat pendatang cenderung menggunakan bahasa Madura (kasar), tidak halus. Penggunaan bahasa Madura kasar biasanya digunakan kepada orang-orang terdekat untuk menunjukkan keakraban, seperti pada anggota keluarga: anak, suami, istri, orang tua, kerabat, atau saudara. Selain itu, biasanya pola bahasa ini juga diterapkan kepada orang yang lebih muda. Ada dua unsur yang harus terpenuhi agar pola bahasa ini dapat digunakan, yakni orang-orang terdekat/akrab/keluarga dan orang yang lebih muda. Jika satu dari kedua unsur ini tidak terpenuhi, tidak akan muncul pola bahasa Madura kasar. Bahasa Madura kasar seperti ini juga disebut sebagai bahasa Pendalungan oleh orang-orang di daerah Tapal Kuda (wilayah asal). Oleh karena itu, bahasa ini lumrah dan biasa digunakan dalam aktivitas sehari-hari (Rahman, 2015). Perlu diketahui bahwa penggunaan bahasa Madura (kasar) terbatas di lingkungan keluarga atau kerabat. Penggunaan bahasa Madura tidak didukung di lingkungan sosial karena mayoritas masyarakat di wilayah Roomo Pesisir tidak mengerti bahasa Madura, mereka hanya menggunakan bahasa Jawa.

3.2. Pola Bahasa di Sekolah/Tempat Kerja

Contoh pola bahasa di sekolah atau tempat kerja tersaji di bawah ini.

“Iya, Bu. Nanti tak ngomong ke ayahnya dulu.
Terus, biar nanti saya kabari lagi.”

BI
(POL/2/ETS/BSTK)

[Iya, Bu. Nanti, saya sampaikan ke ayahnya dulu.
Selanjutnya, nanti saya beri kabar lagi.]

Data di atas adalah data pola BI yang merupakan jawaban dari seorang ibu atas pertanyaan guru terkait perkembangan belajar anaknya di sekolah (MI di wilayah Roomo Pesisir). Penyampaian guru tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur bahasa Jawa. Kemudian, hal itu ditanggapi oleh subjek penelitian dengan bahasa Indonesia. Berdasarkan data di atas (data 2), bahasa yang muncul hanya satu, yakni bahasa Indonesia (BI). Kemunculan satu bahasa itu menjadi bukti bahwa latar tempat sangat memengaruhi pola pemilihan bahasa yang dipakai. Penggunaan pola BI dalam hal ini bisa dikatakan efisien karena berterima dengan lawan bicara meskipun tuturan tersebut tidak memenuhi kaidah BI. Pemilihan bahasa yang dilakukan oleh subjek penelitian dilandasi oleh latar tempat dan lawan bicara sebagai salah satu penyebabnya. Ketika berada di lingkungan keluarga (lebih privasi), mereka cenderung memilih bahasa Madura kasar sebagai bahasa komunikasi sehari-hari antar anggota keluarga, sedangkan ketika berada di tempat kerja atau tempat sekolah, mereka cenderung memilih bahasa Indonesia sebagai penyambung komunikasi.

Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di tempat kerja atau sekolah dikarenakan mereka menyakini dan menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan dimengerti hampir semua orang. Jadi, di manapun tempatnya, pemilihan bahasa Indonesia untuk berbicara merupakan keputusan yang tepat agar lawan bicara dapat mengerti hal yang disampaikan. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai pola bahasa dipakai untuk meminimalkan miskomunikasi masyarakat dari etnis lain (selain Madura dan Jawa). Hal ini lama-kelamaan menjadi pakem karena jangkauan bahasa Indonesia yang begitu luas, terutama di kalangan anak muda dan usia produktif

(Zoebazary, 2017, hlm. 117). Akan tetapi, perlu diketahui bahwa latar tempat sekolah atau tempat kerja yang memunculkan pola bahasa Indonesia penuh (variasi bahasa tunggal, tanpa campur kode bahasa lain) ini tidak berlaku di wilayah asli masyarakat pendatang. Sebab, di daerah asal mereka, latar sekolah masih sangat berpotensi memunculkan pola bahasa dengan melibatkan tiga bahasa sekaligus, yakni bahasa Indonesia, Jawa, dan Madura. Menurut Zoebazary (2017), ketiga bahasa tersebut diajarkan di sekolah. Bahasa Jawa dan Madura dijadikan sebagai mata pelajaran bahasa daerah. Oleh karena itu, pada kategori ini, cakupannya terbatas hanya di wilayah Roomo Pesisir Gresik.

3.3. Pola Bahasa Sesama Pendatang dari Daerah Yang Sama

Contoh pola bahasa pendatang dari daerah yang sama tersaji di bawah ini.

“Dek, mentah tolong foto aghin
BJ BM
sakejjhe' neng kannak”
(POL/3/ETS/BSP)

[Dek, tolong fotokan sebentar ya di sini.]

Data 3 ini diujarkan oleh seorang wanita paruh baya yang sedang meminta tolong kepada wanita berusia 20-an tahun untuk memfoto sesuatu. Pada kategori ini, terdapat dua bahasa yang terlibat, yakni bahasa Jawa (BJ) dan Madura (BM) sehingga memunculkan pola bahasa BJ+BM. Secara keseluruhan, bahasa Madura memang nampak dominan pada data di atas, sedangkan bahasa Jawa hanya terlihat pada satu kata sapaan, yakni kata sapaan *dek* yang merupakan penyingkatan dari kata *adek*. Dalam bahasa Madura sendiri, kata *dek* biasanya disebut *lek*. Data 3 merupakan percakapan antara dua subjek penelitian yang berlatar budaya yang sama (si pembicara dan lawan bicara). Keduanya sama-sama merupakan masyarakat pendatang dari daerah Tapal Kuda sehingga mereka merasa memiliki kedekatan karena kesamaan asal usul.

Percakapan pada data 3 ini diungkapkan melalui pola bahasa Jawa dan Madura. Artinya, pada pola ini muncul campur kode antara BJ

dengan BM. Pola ini dipilih karena lawan bicara merupakan orang yang berlatar budaya sama dengan si pembicara sehingga pemilihan dominasi bahasa Madura dilakukan karena keduanya sama-sama mengerti dan memahami makna pada percakapan tersebut. Selain itu, pemilihan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi dengan sesama pendatang dari daerah yang sama juga dimaksudkan untuk memelihara eksistensi bahasa Pendalungan pada diri mereka, yakni bahasa Madura dengan aksan Jawa. Karena hanya pada kondisi seperti itulah, mereka bisa memilih bahasa Pendalungan untuk digunakan dalam komunikasi dengan orang, selain keluarga.

Sesama pendatang yang sama-sama orang Pendalungan juga mengucapkan “mas” atau “mbak” untuk memanggil orang lain yang umumnya lebih tua dari mereka. Namun, terkadang juga menggunakan “cong” untuk laki-laki dan “bing” untuk perempuan, seperti bahasa Madura (Puspita, 2021). Namun, kata sapaan ini biasanya digunakan secara terbatas pada lawan bicara yang mengerti bahasa Madura. Hal inilah yang menjadikan keunikan dan ciri khas bagi orang tapal kuda sehingga tidak mengherankan apabila kebanyakan orang Pendalungan merupakan bilingual bahkan trilingual. Orang Pendalungan bisa berbahasa Jawa walaupun terdengar logat Madura. Mereka pun dapat pula berbahasa Madura meskipun bukan berasal dari Madura. Akibatnya, dari intensitas pergaulan masyarakat berbahasa Jawa dan Madura dalam jangka waktu relatif lama telah mengakibatkan bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat tidak lagi murni bahasa Jawa atau Madura.

Penggunaan pola bahasa yang bercampur-campur ini juga disebut bahasa Pendalungan, dan pada akhirnya ini menciptakan kekhasan pada diri mereka. Pemilihan pola bahasa Madura yang bercampur-campur dengan bahasa masyarakat sekitar wilayah Roomo Pesisir (Jawa) secara tidak langsung ini menjadi wadah mereka menyalurkan bahasa Pendalungan dan meminimalkan potensi peluruhan dan atau pengikisan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendatang dari kelompok Pendalungan. Sebab, bagi mereka,

bahasa Pendalungan merupakan bagian dari kebudayaan dan identitas sosial (Arrovia, 2021). Lebih daripada itu, pemilihan bahasa Madura oleh masyarakat pendatang ini sebenarnya secara refleks muncul ketika melihat orang yang berciri seperti masyarakat Pendalungan pada umumnya, yang ditampilkan melalui gaya berbusana. Sejak dalam bangku sekolah dasar, orang-orang Pendalungan sudah diajari untuk berpakaian yang menutup aurat bagi perempuan agar tidak ada orang menengarai tubuh mereka. Kemudian, hal ini diwujudkan dalam gaya berpakaian berupa jarik (bawahan pakaian perempuan yang berupa kain panjang tanpa jahitan) dan *blouse* (atasan pakaian perempuan) (Zoebazary, 2017). Meskipun tinggal di wilayah Roomo Pesisir, jarik dan *blouse* masih dipakai dalam berbagai aktivitas sehari-hari hingga saat ini, kadang dilengkapi dengan kerundung dan kadang tidak. Dari gaya berpakaian ini, beberapa masyarakat bisa mengidentifikasi bahwa tampilan seperti ini biasanya tampilan orang Pendalungan. Dari hal tersebut, subjek penelitian biasanya langsung bercakap-cakap menggunakan bahasa Pendalungan dengan lawan bicara yang berpenampilan seperti tadi.

3.4. Pola Bahasa pada Acara (Hajatan, Vaksin, Posyandu, dsb.)

Contoh pola bahasa pada acara (hajatan, vaksin, posyandu, dsb.) tersaji di bawah ini.

“Mbak, ini gimana mbak?”

BI

Tulis di sini *ta? Tak tumpuk*

BJ

di sini buku (KIA)-nya ya.”

BI

(POL/4/ETS/BPA)

[Mbak, ini bagaimana mbak? Ditulis di sinikah? Saya letakkan di sini ya buku (KIA)-nya.]

Data 4 ini berisi percakapan antara ibu-ibu yang anaknya menjadi peserta posyandu (subjek penelitian) dengan tenaga kesehatan yang menangani administrasi pendaftaran imunisasi di posyandu desa.

Ujaran yang muncul pada penggalan percakapan itu terdiri atas dua bahasa, yakni

bahasa Indonesia dan Jawa yang membentuk pola BI+BJ. Pola ini tidak sama dengan pola data 2 karena data 2 hanya memunculkan pola BI, sedangkan data 4 memunculkan pola BI+BJ yang melibatkan dua bahasa dalam satu tuturan sekaligus. Data 4 berlatar pada acara posyandu di Fesa Roomo yang dihadiri oleh masyarakat di wilayah tersebut (pendatang dan asli) dan difasilitasi dengan tenaga kesehatan/bidan dari Puskesmas Kecamatan. Artinya, ada dua pihak (lokal dan luar) yang terlibat dalam acara ini, dan secara komposisi, jumlah masyarakat wilayah Roomo lebih banyak daripada tenaga kesehatan dari Puskesmas kecamatan sehingga hal ini menyebabkan munculnya pola bahasa yang bercampur. Campur kode yang terjadi tentu dipengaruhi oleh kondisi lawan bicara. Pada kasus ini, ada lawan bicara asing (dari luar) yang menyebabkan munculnya pola bahasa menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ada terdapat lawan bicara dari masyarakat Roomo Pesisir dalam jumlah banyak, yang biasanya bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa sehingga memunculkan pola bahasa Jawa yang bercampur bahasa Indonesia oleh subjek penelitian.

Pola bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa yang dipilih subjek penelitian menunjukkan bahwa pola ini dipakai karena kedua kode bahasa ini paling banyak dipahami oleh lawan bicara (tenaga kesehatan dan masyarakat Roomo Pesisir) sehingga mereka secara sengaja tidak memunculkan kode-kode bahasa Madura. Pengucapan bahasa Jawa dan Indonesia oleh mereka memiliki perbedaan fonetik dan alofonik dengan masyarakat lokal Roomo Pesisir (Purwanti, 2007). Perbedaan fonetik ini misalnya terletak pada pelafalan bunyi [ta] yang cenderung [taʼ], bunyi [mbaʔ] yang cenderung [mbɔʔ]. Bahasa Madura yang menjadi minoritas dalam lingkungan ini tidak dipilih untuk dipakai dalam acara-acara hajatan yang didatangi cukup banyak orang, apalagi orang etnis Jawa yang menjadi mayoritasnya.

3.5. Pola Bahasa dengan Orang Tua

Contoh pola bahasa dengan orang tua tersaji di bawah ini.

“Mak, wes mari ta mak? *Aku* isek
BJngoko BI
 gurung mari, *polae maeng tak tinggal*
BJngoko
 turu. Mariki *nderek ayahe Fahmi disek*”
BJ krama
 (POL/5/ETS/BOT)

[Mak, sudah selesai? Saya masih belum selesai karena tadi saya tidur. Setelah ini ikut ayahnya Fahmi dulu.]

Pada kategori ini (data 5), muncul hal menarik. Secara kode bahasa, ada dua bahasa yang terlibat, yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sehingga data ini membentuk pola BJ+BI. Dari pola tersebut, ada satu kata bahasa Indonesia yang muncul, yakni kata *aku*. Kata *aku* dalam bahasa Jawa biasanya disebut /engson/, /kulɔ/, sedangkan dalam bahasa Madura disebut /sengkoʼ/. Selain hal tersebut, pada data 5 juga muncul keunikan dari sisi bahasa Jawa. Bisa digarisbawahi bahwa ada dua jenis tingkatan bahasa Jawa yang muncul pada kategori ini. Kedua tingkatan bahasa Jawa yang muncul tersebut adalah bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama madya. Bahasa Jawa Ngoko merupakan bahasa Jawa kasar, yang tingkatannya paling rendah/bawah dalam unggah-ungguh/aturan bahasa Jawa, biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih muda atau yang dianggap lebih akrab. Bahasa Jawa Ngoko ini memang sering dipakai oleh masyarakat pendatang Pendalungan. Mayoritas orang Pendalungan memang bisa dan memahami bahasa Jawa hanya pada taraf bahasa Jawa Ngoko seperti yang disampaikan Sutarto bahwa penggunaan bahasa sehari-hari yang secara dominan menggunakan ragam bahasa kasar (*Ngoko*) dan bahasa campuran (dua bahasa daerah atau lebih) (Zoebazary, 2017). Namun, pada taraf bahasa Jawa Krama madya, sangat sedikit masyarakat pendatang yang menggunakannya, bahkan memahaminya. Oleh karena itu, dalam pergaulan orang-orang Pendalungan, bahasa Jawa Krama madya tidak memiliki eksistensi yang kuat, bahkan hampir dilupakan karena pengaruh dari akulturasi dengan budaya Madura. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa Jawa Krama madya ini masih bisa muncul dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti pada situasi

saat berbicara dengan orang tua (lihat data 5), yang ditandai dengan adanya kosakata bahasa Jawa Krama madya "*nderek*", yang dalam bahasa Jawa Ngoko artinya '*tumut*', atau dalam bahasa Indonesia bermakna 'ikut'. Subjek penelitian, sebagai orang Pendalungan dikenal lebih suka menggunakan bahasa Jawa Ngoko karena bahasa Jawa Ngoko adalah simbol keakraban bagi mereka. Kalaupun menggunakan bahasa Jawa Krama, itu bukan berdasarkan status sosial lawan bicara, melainkan bentuk rasa hormat pada orang yang lebih tua (Pramasweta, 2013).

Kemunculan pola bahasa BJ Ngoko + BI + BJ Krama madya ini sekaligus menepis anggapan bahwa orang-orang suku Jawa yang mengklaim dirinya sebagai orang Pendalungan ini melupakan akar budaya mereka. Buktinya, meskipun mereka telah bersanding dan tinggal bersama suku Madura berpuluh-puluh tahun bahkan sampai mengolaborasikan diri, dalam diri mereka masih tersisa nilai-nilai kultur dari budaya asli mereka yang diwujudkan dalam bentuk bahasa Jawa Krama madya yang masih diajarkan di bangku sekolah dalam mata pelajaran bahasa daerah, contohnya pada sekolah-sekolah di Kecamatan Rambipuji, Jember (Zoebazary, 2017). Hal itu merupakan cara pelestarian yang tepat terhadap suatu bahasa dan budaya sehingga akan tetap bertahan secara turun-temurun. Sebagaimana dikemukakan Lesley Rameka & Shelley Stagg Peterson (2021) bahwa upaya untuk merevitalisasi dan mempertahankan bahasa dan budaya pribumi biasanya dimulai dengan revitalisasi melalui pendidikan yang bisa diinisiasi yang berfokus pada pendidikan anak usia dini (Hairul, 2022).

3.6. Pola Bahasa Berdasarkan Etnis

Contoh pola bahasa berdasarkan etnis tersaji di bawah ini.

"E dhinah aghinnah sakejjhe' yeh, degghuk ka kannak pole"

BM

(POL/6/ETS/BET)

[Saya tinggal dulu ya. Besok ke sini lagi.]

Pola bahasa pada data 6 ini sama dengan pola bahasa yang muncul pada data 1. Pada data

6, pola bahasa BM muncul pada kategori pola bahasa berdasarkan etnis, sedangkan data 1 memunculkan kategori pola bahasa sehari-hari dalam keluarga. Meskipun kategorinya berbeda, nyatanya pola bahasa yang muncul bisa sama, yakni sama-sama memilih pola BM. Padahal, lawan bicara yang dihadapi berbeda status sosialnya. Yang menjadi menarik adalah ketika seseorang (bukan keluarga) dianggap sebagai orang yang dekat karena kesamaan etnis.

Pada kasus ini, percakapan di atas terjadi antara dua orang, yakni subjek penelitian yang merupakan orang Pendalungan dan orang suku Madura asli. Meskipun secara gamblang keduanya menyatakan diri sebagai orang yang berbeda etnis, nyatanya bahasa yang mereka gunakan sama, yakni bahasa Madura. Tingkat kedekatan orang Pendalungan dengan orang etnis Madura di wilayah Tapal Kuda sangat tinggi sehingga ini memberi pengaruh terhadap kondisi emosional dan rasa bangga akan budaya mereka, termasuk bahasa yang mereka gunakan yakni bahasa Madura. Meskipun serupa tapi tak sama (fonetik dan alofon berbeda), mereka perbedaan itu tampak muncul hanya pada individu atau sekelompok orang ketika terjadi pertemuan budaya di ruang publik, khususnya pada aksen atau dialek tuturan (Wardhani, 2017). Meski demikian, setiap berjumpa dengan sesama etnis Madura atau orang yang bisa berbahasa Madura di wilayah yang bukan milik mereka, mereka langsung akrab dan berani menggunakan bahasa mereka dengan bangga (Pramasweta, 2013). Pengenalan antara sesama etnis ini biasanya tampak melalui gaya busana. Dalam penjelasan sebelumnya, etnis Madura dan Pendalungan bisa dikenali melalui pakaian yang mereka kenakan. Untuk perempuan, biasanya mereka mengenakan bawahan jarik atau kain panjang tanpa jahitan, sedangkan atasannya biasanya menggunakan *blouse* atau kaos, kadang dilengkapi dengan kerudung yang disimpul di bagian bawah dagu. Ini merupakan ciri khas yang sangat menarik dari kebudayaan tersebut.

Akan tetapi, seperti yang sudah disampaikan di atas, meskipun sama-sama menggunakan bahasa Madura, tetap ada perbedaan antara bahasa Madura asli (daratan)

oleh bahasa Indonesia (BI+BJ); bahasa dengan orang tua yang menciptakan pola bahasa campur kode antara bahasa Jawa (Ngoko dan Krama) dengan bahasa Indonesia yang didominasi bahasa Jawa Ngoko (BJ Ngoko+BI+BJ Krama); bahasa berdasarkan etnis yang menghasilkan variasi tunggal bahasa Madura (BM) dengan fonetis dan alofon yang berbeda; dan bahasa berdasarkan status sosial (pendidikan/jabatan) yang memunculkan pola bahasa campur kode antara bahasa Jawa (Ngoko dan Krama) dengan bahasa Indonesia, yang didominasi bahasa Jawa Krama (BJ Krama+BI+BJ Ngoko). Keterlibatan tiga bahasa tersebut pada akhirnya menyebabkan adanya pergesekan antabahasa karena digunakan dalam satu tempat dan waktu yang sama sehingga menghasilkan pola-pola bahasa yang baru berdasarkan pilihan subjek penelitian selaku masyarakat pendatang (Pendalungan) berbahasa ibu bahasa Madura yang tinggal di lingkungan etnis Jawa dengan bahasa Jawa Ngoko sebagai bahasa utamanya. Pola-pola bahasa tersebut, tidak menutup kemungkinan, akan mengalami perkembangan secara terus-menerus akibat dari kontinuitas penggunaan, usia penutur, waktu/zaman, dan intonasi yang berbeda-beda dari setiap individu dan atau etnis.

Daftar Pustaka

- Aolafasila, I.Z. (2022). *Bahasa Pendalungan Pencampuran Bahasa Jawa dan Madura Khas Kota Jember*. Kumparan.com. <https://kumparan.com/ineszilma13/bahasa-pendalungan-pencampuran-bahasa-jawa-dan-madura-khas-kota-jember-1xrCNKHEpIW>
- Arrovia, Z.I. (2021). Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember. *Al Ma'arief; Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), hlm. 66--84
- Aziz, F.F., et al. (2021). Imajinasi Identitas Orang Jember: Wacana Pendalungan Beserta Efeknya. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(1), hlm. 15. <https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1589>
- Ernanda. (2018). Pemilihan Bahasa dan Sikap Bahasa pada Masyarakat Pondok Tinggi Kerinci. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 02(02), hlm. 193--211. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Hairul, M. (2022). Diaspora Bahasa Madura dalam Masyarakat Pandhalungan Bondowoso. *Paramasastra*, 9(1), hlm. 84--96
- Haryono, A. (2007). Sistem Komunikasi di Pesantren Salaf: Kesenjangan Hubungan Sociolinguistik antara Kiai dan Santri. *Kultur: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), hlm. 51--68
- Hasuna, K. (2019). Perspektif Sociolinguistik tentang Pemilihan Bahasa di Pasar Kemakmuran Kabupaten Kota Baru Provinsi Kalimantan Selatan. *Kajian Linguistik Pada Karya Sastra*, hlm. 165--176. https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/ocs_pbsi/article/view/831/430
- Hymes, D. (2015). The Scope of Sociolinguistics. In A. Coupland, Nikolas and Jaworski (Ed.), *Sociolinguistics A Reader* (Issue 1, pp. 12--22). Macmillan Education. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2020-2084>
- Isfironi, M. (2019). Kota Santri, Bumi Shalawat Nariyah Dan Bule-Dhika. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(1), hlm. 1--20. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.14>
- Kurniasari, R., & Inggris, S. (2014). *Pemilihan Bahasa pada Multibahasawan: Kajian Sociolinguistik Pemilihan Bahasa pada Mahasiswa Kebumen di UI Makalah non-Seminar* (hlm.1--19)
- Luqmanawati, S. (2016). *Leksikon Tradisi Di Rawa Pening Kecamatan Banyubiru (Kajian Etnolinguistik)* (hlm. 51)
- Novi, D. A. (2018). Pemilihan Bahasa oleh Masyarakat Multilingual: Studi atas Mahasiswa Asal Musi Banyuasin di Yogyakarta (hlm 1--2). *Repository UGM*
- Nurfadila, Y. (2019). *Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji, Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember*. 20, hlm. 33--44
- Pramasweta, I. (2013). *Fenomena Bahasa di*

Kota Jember: Dampak Akulturasi Bahasa Jawa dan Madura Melahirkan Kosakata Bahasa Baru di Kota Jember. Kompasiana.com.

https://www.kompasiana.com/intan_nanathan/552008a38133113d209dfde4/fenomena-bahasa-di-kota-jember-dampak-akulturasi-bahasa-jawa-dan-madura-melahirkan-kosakata-bahasa-baru-di-kota-jember

- Purwanti, Ayutri. (2007). *Pemetaan Bahasa Pandhalungan Pada Masyarakat Kabupaten Probolinggo.* Universitas Airlangga
- Puspita, M. D. (2021). Bukan Jawa Bukan Madura, Budaya Pendalungan Identitas Masyarakat Tapal Kuda Jawa Timur. In *Goodnewsfromindonesia.id* (p. Humaniora). Good News From Indonesia Special Insight. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/07/04/bukan-jawa-bukan-madura-budaya-pendalungan-identitas-masyarakat-tapal-kuda-jawa-timur>
- Rahman, A.A. (2015). Pengaruh Bahasa Madura dan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Masyarakat Kabupaten Jember. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra III, 1*, hlm. 555--559.
- Sulastriana, E. (2017). Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa Mahasiswa Urban di IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), hlm. 258--270
- Wardhani, D.L. (2017). *Budaya Pendalungan (Rekonstruksi Makna Budaya Multietnis di Wilayah Tapal Kuda).* Pusat Kajian Budaya dan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember
- Zoebazary, M.I. (2017). *Orang Pendalungan, Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda* (2nd ed.). Paguyuban Pandhalungan Jember